MA'RIFAH DAN *SPIRITUAL QUOTIENT* (SQ): STUDI PERBANDINGAN ANTARA IMAM AL-GHAZALI DENGAN DANAH ZOHAR DAN IAN MARSHALL

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Disusun Oleh:

FAKHRUDIN MUHAMMAD ARROZI

NIM. 2104046039

PROGAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali berisi informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.



Semarang, 15 April 2025

Fakhrudin Muhammad Arrozi

NIM 2104046039

NOTA PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melewati proses pengarahan dan perbaikan, maka saya menyatakan bahwa skripsi di bawah ini:

Judul : ***Ma'rifah* dan *Spiritual Quotient* (SQ): Studi Perbandingan Antara Imam Al-Ghazali dengan Danah Zohar dan Ian Marshall**

Nama : Fakhrudin Muhammad Arrozi

NIM : 2104046039

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Nilai : 3,75

Dengan hal ini telah saya setujui untuk dapat diujikan ke Sidang Munaqasah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 April 2025

Dosen Pembimbing

Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag.

NIP. 19771020200312100 2

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Fakhrudin Muhammad Arrozi NIM 2104046039 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada:

Hari, tanggal: Senin, 23 Juni 2025

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang	Sekretaris Sidang
Dr. Sulaiman, M.Ag.	Ernawati, S.Si., M.Stat.
NIP. 197306272003121003	NIP. 199310062019032025
Penguji I	Penguji II
Bahroon Anshori, M.Ag.	Royahullah, M.Psi.T.
NIP. 197505032006041001	NIP. 198812192018011001

Dosen Pembimbing

Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag.

NIP. 197710202003121002

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini, sebagian dilambangkan dengan huruf Latin, sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dengan kombinasi huruf dan tanda.

Huruf Arab	Nama Huruf	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Bā’	B	Be
ت	Tā’	T	Te
ث	Ṡā’	Ṡ	Es bertitik atas
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā’	Ḥ	Ha bertitik bawah
خ	Khā’	Kh	Ka dan Ha
د	Dāl	D	De
ذ	Żāl	Ż	Zet bertitik atas
ر	Rā’	R	Er

ز	Zāy	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣād	Ṣ	Es bertitik bawah
ض	Ḍād	Ḍ	De bertitik bawah
ط	Ṭā’	Ṭ	Te bertitik bawah
ظ	Ẓā’	Ẓ	Zet bertitik bawah
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik atas
غ	Ghayn	G	Ge
ف	Fā’	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	Wé
ه	Hā’	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Yā’	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal (Monoftong)

Dilambangkan dengan harakat:

Fathah → a

Kasrah → i

Dhammah → u

Contoh:

كتب→ *kataba*

فعل→ *fa'ala*

ذكر→ *żukira*

b. Vokal Rangkap (Diftong)

Gabungan harakat + huruf:

ai dan au

Contoh:

كيف→ *kaifa*

هول→ *haula*

3. Maddah (Vokal Panjang)

Transliterasi vokal panjang menggunakan kombinasi huruf dan tanda:

قال→ *qāla*

قيل→ *qīla*

يقول→ *yaqūlu*

4. Ta Marbūṭah

a. Ta Marbūṭah hidup (berharakat)

Contoh:

روضة الأطفال→ *raudhatul aṭfāl*

b. Ta Marbūṭah mati (bersukun)

Contoh:

طلحة→ *ṭalḥah*

Jika diikuti kata beralif-lam dan dibaca terpisah: Contoh:

روضة الأطفال→ *rauḍah al-aṭfāl*

5. Syaddah (Tasydid)

Dilambangkan dengan pengulangan huruf yang bersangkutan:

ربنا→ *rabbanā*

نزل→ *nazzala*

البرّ→ *al-birr*

6. Kata Sandang (Alif + Lām)

a. Diikuti Huruf Syamsiyah

Huruf *l* pada *al-* dilebur menjadi huruf syamsiyah yang mengikutinya.

Contoh:

الرجل→ *ar-rajulu*

b. Diikuti Huruf Qamariyah

Huruf *l* tetap ditulis.

Contoh:

القلم→ *al-qalamu*

Kata sandang selalu ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung.

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof (`), kecuali jika di awal kata.

Contoh:

أتخذون→ *ta'khużūna*

شيء→ *syai'un*

إنّ→ *inna*

8. Penulisan Kata

Setiap kata (fi'il, isim, harf) ditulis terpisah kecuali yang lazimnya dirangkaikan karena ada penghilangan harakat atau huruf.

Contoh:

walillāhi ‘alan nāsi ḥajju al-baiti

manistaṭā‘a ilaihi sabīlā

9. Penulisan Huruf Kapital

Mengikuti aturan EYD:

Awal kalimat dan nama diri → huruf kapital.

Kata sandang *al-* tidak ikut dikapitalisasi.

Contoh:

wa mā Muḥammadun illā rasūl

wa laqad ra’āhu bi al-ufuq al-mubīn

Nasrun minallāhi wa fathun qarīb

lillāhil amru jamī‘an

10. Tajwid

Pedoman ini tidak menggantikan ilmu tajwid. Bagi yang ingin membaca teks Arab dengan fasih, pedoman ini harus digunakan bersama dengan ilmu tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirraḥmānirrahīm

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas segala limpahan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, do'a, dukungan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si. selaku Ketua Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Royanullah, M.Psi.T. selaku Sekretaris Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam membimbing penulis dengan sabar dan penuh semangat selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga ilmu dan bimbingan yang diberikan menjadi amal jariyah.

6. Ibu Hikmatun Balighah Nur Fitriyati, M.Psi. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan nasihat, arahan dan motivasi selama masa studi penulis.
7. Seluruh Dosen Progam Studi Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang yang telah membagikan ilmu dan pengetahuan yang sangat berharga selama masa perkuliahan.
8. Kepada Abah dan Umi serta adik-adik tercinta (Zafa, I'am, A'im, Ozid dan Obi) yang tak henti memberikan kasih sayang, dukungan serta do'a terbaiknya dalam setiap langkah hidup penulis.
9. Mas Amin Chanafi S.Sos.I., Kak Ahmad Faishol S.H. dan Sahru Fuadika yang selalu memberi semangat dan dorongan moril di tengah suka dan duka perkuliahan.
10. Sahabat-sahabat dekat penulis (Mas Faiz, Mas Fajrun, Boben, Cupen, Iwan, Ogah, Adnan dan segenap alumni *pesucen*; Fajar, Satria dan Alwi) yang telah menjadi tempat bertumbuh dan belajar dalam kebersamaan serta *beloved*; Ni'ma Niswah Dhiyafa Tillah yang senantiasa memberi motivasi dan menemani di setiap proses.
11. Teman-teman seperjuangan dari Angkatan 2021 Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Namun besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumbangsih ilmiah yang bermanfaat bagi pembaca.

Akhir kata, semoga Allah SWT. senantiasa membalas segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak, *āmīn ya rabbal 'ālamīn…*

Semarang, 15 April 2025

Fakhrudin Muhammad Arrozi
NIM. 2104046039

MOTTO

مَا رَأَيْتُ شَيْئًا إِلَّا وَرَأَيْتُ اللهَ قَبْلَهُ وَبَعْدَهُ وَمَعَهُ وَفِيْهِ

"Tidaklah aku melihat sesuatu, kecuali yang kulihat pasti Allah berada di sebelum, sesudah, bersama dan di dalamnya."

Ali bin Abi Ṭalib RA

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN ..... **i**
NOTA PEMBIMBING ..... **ii**
PENGESAHAN ..... **iii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **iv**
UCAPAN TERIMA KASIH ..... **xi**
MOTTO ..... **xiviv**
DAFTAR ISI ..... **xv**
ABSTRAK ..... **xviiiiii**
BAB I
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 8
E. Tinjauan Pustaka 9
F. Jenis Penelitian 14
G. Sumber Data 15
H. Teknik Pengumpulan Data 16
I. Teknik Analisis Data 17
J. Sistematika Penulisan 28
BAB II
BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA TOKOH **20**
A. Imam Al-Ghazali 20
1. Biografi Imam al-Ghazali 20

2. Karya-Karya Imam al-Ghazali 26
B. Danah Zohar dan Ian Marshall 29
1. Biografi Danah Zohar dan Ian Marshall 29
2. Karya-Karya Danah Zohar dan Ian Marshall 34
BAB III
***MA'RIFAH* MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN *SPIRITUAL QUOTIENT* (SQ) MENURUT DANAH ZOHAR DAN IAN MARSHALL 35**
A. *Ma'rifah* Menurut Imam al-Ghazali 35
1. Definisi *Ma'rifah* Menurut Imam al-Ghazali 35
2. Tingkatan *Ma'rifah* Menurut Imam al-Ghazali 38
3. Cara Mencapai *Ma'rifah* Menurut Imam al-Ghazali 42
B. *Spiritual Quotient* (SQ) Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall 44
1. Definisi *Spiritual Quotient* (SQ) Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall 44
2. Tingkatan *Spiritual Quotient* (SQ) Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall 48
3. Cara Meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall 50
BAB IV
ANALISIS KOMPARATIF 57
A. Persamaan *Ma'rifah* menurut Imam Al-Ghazali dengan *Spiritual Quotient* (SQ) menurut Danah Zohar dan Ian Marshall 57
B. Perbedaan *Ma'rifah* menurut Imam Al-Ghazali

dengan *Spiritual Quotient* (SQ) menurut Danah Zohar dan Ian Marshall 61
BAB V
PENUTUP 65
A. Kesimpulan 65
B. Saran 66
DAFTAR PUSTAKA 69
CURRICULUME VITAE 76

ABSTRAK

Konsep *ma'rifah* dalam tasawuf Islam dan kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) dalam psikologi modern sama-sama berfokus pada pencapaian kesadaran spiritual yang tinggi sebagai bentuk kesempurnaan manusia. Peneliti membandingkan kedua konsep ini karena keduanya membahas aspek transendental manusia dari perspektif yang berbeda—satu bersumber dari tradisi keilmuan Islam klasik dan yang lain dari ranah psikologi dan neurosains kontemporer. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan konsep *ma'rifah* menurut Al-Ghazali dan kecerdasan spiritual menurut Zohar-Marshall, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan serta relevansinya di era modern.

Jenis penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Sumber utama yang digunakan adalah kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* karya Al-Ghazali dan buku *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* karya Zohar-Marshall. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh dan menganalisis data secara deskriptif-komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ma'rifah* menurut Imam Al-Ghazali merupakan pengalaman langsung akan kehadiran Tuhan yang diperoleh melalui penyucian hati, sedangkan konsep SQ menurut Danah Zohar dan Ian Marshall adalah kecerdasan untuk mencari makna hidup dan menilai suatu jalan hidup yang bernilai secara spiritual. Keduanya memiliki persamaan seperti fokus pada kecerdasan tertinggi, pencarian makna hidup, transformasi diri, integrasi kehidupan dan pengaruh terhadap karakter. Namun, perbedaan mendasar terdapat pada aspek epistemologis, teologis, metodologis, dimensi metafisik, dan

orientasi tujuan. *Ma'rifah* berakar pada spiritualitas Islam dengan tujuan *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Tuhan), sementara SQ berfokus pada aktualisasi potensi manusia dalam konteks universal. Keduanya memiliki kontribusi penting dalam menjawab krisis eksistensial manusia modern dan dapat dijadikan dasar untuk pengembangan pendekatan spiritual yang integratif di era kontemporer.

Kata Kunci: *Ma'rifah*, *Spiritual Quotient*, Imam al-Ghazali, Danah Zohar, Komparasi, Kecerdasan Spiritual

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan modern yang serba cepat dan penuh tekanan, kebutuhan manusia akan kedamaian batin dan makna hidup semakin menjadi perhatian. Di tengah pencapaian dalam bidang teknologi dan materialisme, banyak individu mengalami kekosongan eksistensial yang tidak dapat diisi oleh keberlimpahan fisik semata. Kondisi ini mendorong meningkatnya kesadaran spiritual di tengah masyarakat, sebagai upaya untuk menemukan ketenangan, arah, tujuan dan makna hidup.[1]

Seiring pesatnya kemajuan zaman, manusia modern menghadapi problem eksistensial yang kompleks. Perkembangan ilmu dan teknologi tidak selalu sejalan dengan kedewasaan spiritual, sehingga memicu krisis kemanusiaan seperti kehampaan batin, kehilangan makna hidup serta keterasingan dari nilai-nilai spiritual transendental yang semakin menjauhkan manusia dari esensi kemanusiaannya

[1] *Nicholas Heer and Seyyed Hossein Nasr, Knowledge and the Sacred, Philosophy East and West, vol. 43, 1993.*

dalam kehidupan modern yang serba cepat.[2] Di tengah kondisi tersebut, diskursus tentang spiritualitas kembali mendapat perhatian sebagai alternatif untuk menemukan keseimbangan antara dimensi material dan spiritual dalam kehidupan manusia.

Dalam konteks tasawuf, spiritualitas tercermin dalam pencapaian *ma'rifat*. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa *ma'rifah* bukanlah pengetahuan rasional semata, melainkan penyingkapan batin (*kasyf)* yang membawa seseorang kepada kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, beliau menyebutkan bahwa *ma'rifah* adalah buah dari *mujāhadah*, dzikir dan penyucian hati atau *tazkiyah an-nafs*, yang membimbing hati kepada cahat ilahiah.[3] Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaku".*

---

[2] *Safitri, Diana, Zakaria Zakaria, and Ashabul Kahfi. "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ)." Jurnal Tarbawi 6.1 (2023): h. 78-98.*

[3] *Imam al-Ghazālī, Ihya 'Ulumuddin. Terj. Rus'an, (Semarang: Wicaksana, 1984), h. 270.*

Ayat ini dipahami oleh para sufi, termasuk Imam al-Ghazali, sebagai simbol dari pencerahan spiritual yang membimbing manusia menuju *ma'rifah* yang hakiki, yaitu mengenali keesaan dan kehadiran Allah SWT. dalam segala hal.

Sementara itu, dalam psikologi modern, konsep kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) dikembangkan untuk menjelaskan kemampuan seseorang dalam memahami makna hidup, mengembangkan nilai-nilai transendental serta mengintegrasikan aspek spiritual dalam pengambilan keputusan dan relasi sosial. Danah Zohar dan Ian Marshall memperkenalkan SQ sebagai *"the intelligence with which we address and solve problems of meaning and value"* yang melampaui kecerdasan intelektual atau *intelligence quotient* (IQ) dan kecerdasan emosi atau *emotional quotient* (EQ). SQ berperan penting dalam membantu individu menghadapi krisi eksistensial dan meningkatkan kesejahteraan psikologis secara menyeluruh.[4]

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesadaran spiritual memiliki korelasi positif terhadap kesehatan mental, kesejahteraan emosional dan pengembangan karakter. Misalnya, Mat Jalil (2017) menyimpulkan bahwa

[4] *Danah Zohar Dan Ian Marshall, SQ: Kecerdasan Spiritual, Terj. Rahmani Astuti Dkk. (Bandung: Mizan, 2007), h.4.*

kendala manusia dalam menemukan dan mengetahui permasalah hidup didominasi pada dunia spiritualitas. Dalam kodrat manusia, mengenali diri sendiri secara utuh dan penuh diharapkan dapat mencapai tujuan akhir yaitu mengenal Tuhannya. Manusia diberi kesempatan untuk mengingat kembali kepada Allah SWT. melalui keimanan pribadi yang mendalam. Selain itu, manusia juga diharapkan berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya serta meningkatkan kualitas pribadi di alam spiritual.[5] Penelitian lain oleh Wina Maghfirah (2021) dalam Jurnal Psikologi Islam menyimpulkan bahwa praktik dzikir dan *muḥāsabah* secara rutin mampu menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan ketenangan batin.[6] Kondisi ini menunjukkan bahwa baik dalam kerangka tasawuf maupun psikologi kontemporer, kesadaran spiritual memiliki posisi sentral dalam upaya membentuk manusia yang sempurna. Meningkatkan kesadaran spiritual masyarakat tidak hanya

[5] *Jalil, Mat. "Spritualitas Manusia Dan Ma'rifat." Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi 1.1 (2017): h. 66-77.*

[6] *Wina Maghfirah, "Efektivitas Zikir Terhadap Kecemasan Menghadapi Pandemi Covid- 19 Pada Jama ' Ah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Efektivitas Zikir Terhadap Kecemasan Meng" (2021): h. 72, https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/18224/1/Wina Maghfirah%2C 150901041%2C FPSI%2C PSI%2C 082360040012.pdf.*

menjadi kebutuhan personal, melainkan juga menjadi strategi kultural dalam mengahadapi kehidupan yang penuh dengan tantangan ini.

Menariknya, meskipun berasal dari latar belakang tradisi yang berbeda, konsep *ma'rifah* Imam Al-Ghazali dan kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) Danah Zohar dan Ian Marshall memiliki beberapa titik persinggungan yang signifikan. Keduanya sama-sama berbicara tentang dimensi transendental manusia, pencarian makna hidup dan pengalaman spiritual sebagai bagian integral dari kesempurnaan manusia.[7] Namun demikian, terdapat pula perbedaan fundamental yang perlu dikaji secara mendalam, terutama terkait dengan landasan epistemologis, metodologis dan teologis dari kedua konsep tersebut.

Studi komparatif antara konsep *ma'rifah* Imam Al-Ghazali dengan kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) Danah Zohar dan Ian Marshall menjadi penting untuk dilakukan dengan beberapa pertimbangan. Pertama, kajian ini dapat memperkaya khazanah pemikiran Islam kontemporer

[7] *Komarudin, Didin, And Ilim Abdul Halim. "Terapi Spiritual Terhadap Penyembuhan Adiksi Narkoba." (2021). h.112.*

melalui dialog dengan keilmuan modern.[8] Kedua, kajian ini dapat menawarkan perspektif alternatif bagi penyelesaian problematika manusia modern dari sudut pandang spiritualitas Islam.[9]

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam **"*Ma'rifah* Dan *Spiritual Quotient* (SQ): Studi Perbandingan Antara Imam Al-Ghazali dengan Danah Zohar dan Ian Marshall"**. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan wacana spiritualitas Islam kontemporer, khususnya dalam dialog dengan keilmuan modern.

B. Rumusan Masalah

Untuk memahami konsep *ma'rifah* menurut Imam al-Ghazali dan kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) dalam pandangan Danah Zohar dan Ian Marshall, penulis akan menganalisis serta membandingkan keduanya dalam melihat dimensi spiritual manusia. Maka rumusan masalah skripsi ini adalah:

---

[8]*Hadi, Abdul. "Pemikiran Tasawuf Imam Al Gazali Tahun 2019." Prosiding Penelitian Dosen Uniska Mab 1 (2022), h. 10.*

[9] *Iin, Inayatussalamah. Menggali kecerdasan spiritual melalui kajian Tasawuf di Majelis Pesona Ilahi Joresan Mlarak Ponorogo. Diss. STAIN Ponorogo, 2015.*

1. Bagaimana konsep *ma'rifah* menurut Imam al-Ghazali?
2. Bagaimana konsep kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) menurut Danah Zohar dan Ian Marshall?
3. Apa saja persamaan dan perbedaan antara konsep *ma'rifah* menurut Imam al-Ghazali dengan kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) menurut Danah Zohar dan Ian Marshall?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memahami konsep *ma'rifah* menurut Imam al-Ghazali dan kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) dalam pandangan Danah Zohar dan Ian Marshall, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta membandingkan keduanya dalam melihat dimensi spiritual manusia.

1. Untuk menjelaskan konsep *ma'rifah* menurut pandangan Imam al-Ghazali.
2. Untuk menjelaskan konsep kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) menurut Danah Zohar dan Ian Marshall.
3. Untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara konsep *ma'rifah* menurut Imam al-Ghazali dengan

kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) menurut Danah Zohar dan Ian Marshall.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Penelitian ini akan memberikan perspektif luas terkait kajian spiritualitas yang tidak hanya mengacu pada tradisi agama, tetapi juga dengan ilmu psikologi modern sebagai bagian dari pendekatan ilmiah kontemporer.
   b. Penelitian ini akan memberikan keterkaitan yang erat antara konsep-konsep dalam tasawuf dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam psikologi modern, khususnya dalam menjelaskan dinamika batiniah manusia.
   c. Penelitian ini memberikan ruang integrasi keilmuan antara tradisi tasawuf dan psikologi modern sehingga memberikan kesempatan bagi para peneliti selanjutnya dalam kajian integratif agar pemahaman tentang manusia lebih komperatif.

2. Manfaat Praktis

a) Memahami konsep *ma'rifah* dapat membantu individu dalam pengembangan diri dan meningkatkan kualitas hidup mereka dengan pemahaman tasawuf.

b) Memahami konsep kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) dapat membantu individu dalam pengembangan diri dan meningkatkan kualitas hidup mereka dengan pemahaman psikologis.

c) Penelitian ini dapat mendukung pendekatan yang lebih inklusif dan berkelanjutan dalam memahami relevansi konsep spiritual dalam konteks masyarakat modern yang sering kali terfokus pada aspek material dan praktis.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah memahami secara menyeluruh, penulis menyimpulkan bahwa judul *"Ma'rifah dan Spiritual Quotient (SQ): Studi Perbandingan Antara Imam Al-Ghazali dengan Danah Zohar dan Ian Marshall"* belum pernah dibahas atau dideskripsikan oleh penulis lain. Oleh karena itu, penulis mencoba menggunakannya sebagai judul eksploratif dalam

proses penulisan karya ilmiah skripsi. Beberapa karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan judul ini antara lain:

1. Artikel berjudul *Pemaknaan Ma'rifat oleh Para Sufi dari Zaman Ke Zaman*, oleh Siswoyo Aris.[10] Artikel ini menjelaskan bahwa konsep *ma'rifah* mempunyai makna yang berbeda antara para ulama sufi dengan masyarakat pada umumnya, ditinjau dari segi pemahamannya. Selain itu, dalam artikel tersebut juga dijelaskan bahwa konsep *ma'rifah* dapat dipahami dalam konteks masa kini dimana orang yang bijak saat ini adalah orang yang selalu mengingat Allah SWT. Pembahasan konsep *ma'rifah* pada artikel ini akan dibahas pada era yang berbeda-beda. Pada masa Nabi, seorang sahabat bernama Abdullah bin Abbas AS. mencoba menafsirkan *ma'rifah* dan menyatakan bahwa *ma'rifah* terhadap Allah SWT. adalah ibadah kepada Allah SWT. Sebaliknya, mereka yang sudah mencapai *ma'rifah* selalu beribadah dengan *khusyu'* dan *ma'rifah* dianggap bijak saat ini. Sebaliknya, di kemudian hari konsep *ma'rifah* mulai terpampang di benak ulama *salaf* dan ulama *khalaf*. Ulama *salaf* Maraf al-Kalki berpendapat bahwa

[10] *Munandar, Siswoyo Aris, Mursalat Mursalat, and Elia Malikhaturrahmah. "Pemaknaan Makrifat oleh Para Sufi dari Zaman ke Zaman." KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin 11.1 (2021): h. 1-29.*

ma'rifah adalah bagian dari ilmu tasawuf dan berkaitan dengan ilmu dan pengetahuan tentang hakikat realitas intuitif. Menurut ulama *khalaf* Abu Bakr ash-Shibili, ahli *ma'rifah* adalah mereka yang mendekati kesempurnaan melalui pengetahuan intuitif.

2. Penelitian berjudul *Konsep Ma'rifat Menurut Imam al-Ghazali dan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani: Studi Komparatif*, oleh Abdul Gofur.[11] Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan konsep *ma'rifah* Imam al-Ghazali dan Syekh Abdul Qadir al-Jilani. Penggunaan metode penelitian komparatif. Ada beberapa cara untuk membeli hadiah *ma'rifah* untuk dua karakter tersebut. Imam al-Ghazali merasa tidak puas dengan ilmu yang diperolehnya dan meninggalkan kekacauan intelektual. Disitulah timbul ketakutan psikologis, setelah itu ia hijrah, menyucikan diri (*tazkiyah an-nafs*) dan memulai hidup dengan karakter sufi yang kuat dan akhirnya hatinya tercerahkan oleh Allah SWT. dan ia tidak lagi berbuat atau bertindak dengan keraguan. Di sisi lain, Syekh Abdul Qadir al-Jilani menemukan *ma'rifah*-nya karena konsisten mengikuti

[11] *Gofur, Abdul (2014), "Konsep Ma'rifat Menurut Imam Al-Ghazali Dan Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani : Studi Komparatif." Undergraduate (S1) Thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.*

gerakan syari'at dan amalan spiritual (*riyāḍah*) sejak awal hidupnya. Karena kegigihannya, tak heran jika Allah SWT. menganugerahkan kepadanya nikmat *ma'rifah*. Imam al-Ghazali mempunyai teori yang saling melengkapi dan komprehensif dengan karakteristik dan keterbatasan yang jelas. Beliau berhasil membahas ilmu mistik secara detail dari segi hasil, metode, maksud dan tujuannya. Sementara tersebut, Syekh Abdul Qadir al-Jilani lebih memperhatikan amalan untuk mempersiapkan datangnya *ma'rifah* dari Allah SWT. Fokusnya adalah pada keimanan, amalan spiritual (*riyāḍah*) dan perjuangan melawan hawa nafsu (*mujāhadah*) yang dilaksanakan melalui jalan *ṭariqah*. *Ma'rifah* dicapai melalui proses panjang mulai dari *riyāḍah*, *mujāhadah* hingga *tazkiyah an-nafs* tentunya melalui penerapan syari'at yang konsisten. Terlebih lagi *ma'rifah* yang diterima membawa kebebasan dan keamanan dari segala pemenjaraan akibat kelalaian dan keserakahan. Pada akhirnya, perolehan rahmat *ma'rifah* harus diwujudkan tidak hanya dengan merasakan kehadiran Tuhan, tetapi juga dengan menjalani hidup lebih dekat sesuai dengan perintah Tuhan. Oleh karena tersebut,

manusia harus lebih bersifat praktis, sosiologis, historis, populis dan empiris (realistis).

3. Penelitian berjudul *Spiritualitas Manusia dan Ma'rifat*, oleh Mat Jalil.[12] Penelitian ini menjelaskan bahwa kendala manusia dalam menemukan dan mengetahui permasalah hidup didominasi pada dunia spiritualitas. Dalam kodrat manusia, mengenali diri sendiri secara utuh dan penuh diharapkan dapat mencapai tujuan akhir yaitu mengenal Tuhannya. Manusia diberi kesempatan untuk mengingat kembali kepada Allah melalui keimanan pribadi yang mendalam. Selain itu, manusia juga diharapkan berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya serta meningkatkan kualitas pribadi di alam spiritual. Hal tersebut tidak lain hanyalah sebuah proses mengingat Allah SWT. Manusia akan membawa banyak manfaat bagi lingkungan dan masyarakat yang berpusat pada spiritualitas.
4. Penelitian berjudul *Spiritual Quotient (SQ): The Ultimate Intelligence*, oleh Rus'an.[13] Artikel ini menjelaskan

---

[12] *Jalil, Mat. "Spritualitas Manusia Dan Ma'rifat." Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi 1.1 (2017): h. 66-77.*

[13] *Rus' an, Rus' an. "Spiritual Quotient (SQ): The Ultimate Intelligence." Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan 16.1 (2013): h. 91-100.*

kecerdasan spiritual sebagai puncak kecerdasan yang jauh melampaui kecerdasan intelektual atau *intelligence quotient* (IQ) dan kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ). Kecerdasan intelektual adalah salah satu jenis kecerdasan yang didasarkan pada rasio rasional dan intelektual, yaitu berpikir linier yang meliputi kemampuan menghitung, menganalisis dan mengevaluasi. Sementara itu, kecerdasan emosional berdasar pada emosi yang memungkinkan seseorang untuk bertindak secara alami karena ketidakmampuan manusia mengendalikan emosi dan menyampaikan empati. Jadi hakikat kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) berdasar pada kecerdasan jiwa. Kecerdasan ini menciptakan kemampuan manusia dalam menemukan makna hidup dan mengembangkan karakter seseorang. Menurut Danah Zohar, SQ mempunyai peranan sebagai puncak kecerdasan sehingga perlu dimiliki oleh setiap individu untuk memahami dan mencapai tujuan hidup.

F. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil pendekatan kualitatif dengan penelitian kepustakaan; suatu metode

sistematis untuk mempelajari atau meneliti suatu objek dalam latar yang alami tanpa memanipulasinya atau menguji hipotesis. Jenis penelitian ini digunakan untuk melihat hal-hal seperti gambar, teks atau kondisi sosial dan budaya dalam suatu masyarakat. Obyek penelitian kualitatif bersifat ilmiah karena nyata dan belum diubah oleh peneliti.[14]

Tujuan dari jenis penelitian ini adalah untuk memahami keadaan saat ini yang membutuhkan kemampuan pembaca untuk menggambarkan dan mengidentifikasi representasi kompleks yang disajikan dalam struktur berbasis teks. Selain itu pengumpulan data tersebut bertujuan untuk melaporkan seluk beluk sejumlah tulisan yang telah dibaca dan disusun secara logis sehingga dapat dipertanggungjawabkan.[14]

G. Sumber Data

1. Sumber primer

   Data primer merupakan sebuah data yang dijadikan sebagai data utama dalam penelitian. Pada penelitian ini, penulis menggunakan buku-buku yang dikarang langsung oleh Imam al-Ghazali seperti kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, serta buku-buku yang ditulis oleh Danah Zohar dan Ian

[14] *Afifuddin, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, Cet 2, 2012), h. 57.*

Marshall, seperti SQ: Kecerdasan Spiritual, Terj. Astuti Rahmani, Bandung : Mizan, 2007.

2. Sumber Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap yang dijadikan pendukung proses analisis dalam penelitian, sehingga hasil analisis menjadi lebih komprehensif dan akurat.[15] Dalam konteks penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang relevan, seperti jurnal ilmiah, artikel, hasil penelitian terdahulu, buku serta referensi lain yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan mengenai *ma'rifah* dan kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ).

H. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode kepustakaan atau *library research* yaitu penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam sumber yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen dan kisah sejarah.[16] Kegiatan penelitian ini

---

[15] *Hadari Nawawi, "Metodologi Penelitian Bidang Sosial", (Yogyakarta: Gajah Mada Pers, 1995), h. 80.*

[16] *Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA." Natural Science: Jurnal penelitian bidang IPA dan pendidikan IPA 6.1 (2020): h. 41-53.*

dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur sehingga dapat menemukan data yang relevan terutama mengenai *ma'rifah* menurut Imam al-Ghazali dan kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) menurut Danah Zohar dan Ian Marshall untuk dikaji secara mendalam kemudian data yang telah digunakan dapat dicatat sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian.

I. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

   Pendekatan untuk menggambarkan secara menyeluruh hasil penelitian dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan data yang diperoleh. Dalam konteks ini dilakukan dengan menguraikan secara mendalam konsep *ma'rifah* menurut Imam al-Ghazali dan kecerdasan spiritual atau *spiritual quetient* (SQ) sebagaimana dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall secara rinci.[17]

2. Analisis Komparatif

   Pendekatan yang digunakan untuk menarik kesimpulan dengan membandingkan dua atau lebih

[17] *Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, "Metodologi Penelitian Filsafat" (Yogyakarta: Kanisisus, 1994), h. 54.*

pandangan melalui analisis terhadap berbagai faktor yang relevan dengan konteks atau fenomena yang dikaji. Menurut Drs. H. Rifa'I Abu Bakar, M.A. dalam bukunya "Pengantar Penelitian Ilmiah", metode ini memungkinkan peneliti untuk menelaah kesamaan dan perbedaan di antara gagasan-gagasan tertentu yang berkaitan dengan objek penelitian.[18]

Dalam konteks penelitian ini, metode perbandingan digunakan untuk mengkaji secara kritis pemikiran Imam al-Ghazali mengenai konsep *ma'rifah* dan gagasan kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) menurut Danah Zohar dan Ian Marshall. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan menemukan titik temu dan perbedaan esensial antara pemahaman spiritual dalam tradisi Islam klasik dengan pendekatan kontemporer dari barat mengenai kecerdasan spiritual.

J. Sistematika Penulisan

BAB I Menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan sistematika penulisan.

BAB II Menjelaskan biografi dan karya-karya Imam al-

[18] *Rifa'i Abu Bakar, Pengantar Metodologi Penelitian, 2021.*

Ghazali serta Danah Zohar dan Ian Marshall.

BAB III	Membahas dan menguraikan *ma'rifah* menurut Imam al-Ghazali dan kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) menurut Danah Zohar dan Ian Marshall.
BAB IV	Menyajikan hasil penelitian dan analisis perbandingan antara *ma'rifah* menurut Imam Al-Ghazali dengan kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) menurut Zohar dan Marshall.
BAB V	Menyimpulkan hasil penelitian dan memberikan saran untuk penelitian lebih lanjut dan aplikasi praktis.

BAB II
BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA TOKOH

A. Imam Al-Ghazali

1. Biografi Imam al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad at-Tusi al-Ghazali, yang lebih dikenal sebagai Imam al-Ghazali merupakan salah satu tokoh intelektual muslim terbesar sepanjang sejarah Islam. Beliau dikenal dengan julukan *ḥujjah al-islam* (pembela Islam) karena kontribusinya yang sangat besar dalam bidang teologi, filsafat, tasawuf dan pemikiran Islam.[19] Biografi beliau menarik untuk dikaji karena perjalanan spiritual dan intelektualnya yang unik serta pengaruhnya yang luas terhadap perkembangan pemikiran Islam hingga saat ini.

Imam al-Ghazali lahir pada tahun 450 H/1058 M di Thus, Khurasan (sekarang Iran).[20] Nama aslinya adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad at-Tusi al-Ghazali. Ada dua pendapat mengenai asal nama

---

[19] *Marhani, Marhani. "Diskursus Teoritis Akhlak Al Ghazali." (2020).*

[20] *Rosia, Rina. "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam." Inspirasi (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam) 2.2 (2018) h. 86.*

"Al-Ghazali": pertama, nama tersebut diambil dari nama kampung kelahiran ayahnya yaitu Ghazalah dan kedua, diambil dari profesi ayahnya sebagai pemintal benang wol (*gazzal*).[21]

Imam al-Ghazali tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sederhana namun taat beragama. Ayahnya dikenal sebagai seorang yang saleh dan mencintai ilmu, meskipun tidak memiliki pendidikan formal yang tinggi. Ketika ayahnya meninggal dunia, Imam al-Ghazali dan saudaranya "Ahmad" masih kecil. Sebelum wafat, ayahnya menitipkan kedua anaknya kepada seorang sahabat sufi untuk dididik dan dibimbing.[22]

Perjalanan pendidikan Imam al-Ghazali dimulai di kota kelahirannya, Thus. Disana, ia belajar Al-Qur'an dan dasar-dasar ilmu agama. Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya ke Jurjan untuk belajar pada Imam Abu

[21] *Sholihah, Rifdatus. "Hukum Mencegah Kehamilan Perspektif Imam Ghazali Dan Syekh Abdullah Bin Baaz." Al-Hukama': The Indonesian Journal Of Islamic Family Law 9.1 (2019) h. 76.*

[22] *Hasanah, Uswatun. Konsep Pendidikan Keluarga" Al-Madrasah Al-Ula": Kajian Pemikiran Al-Ghazali. Yayasan Pendidikan Tinggi Nusantara (Yaptinu), 2021.*

Nasr al-Isma'ili.[23] Selanjutnya, Imam al-Ghazali pergi ke Nishapur untuk belajar pada Imam al-Haramain al-Juwaini, seorang ulama besar mazhab Syafi'i dan tokoh Asy'ariyah. Di bawah bimbingan Al-Juwaini, Imam al-Ghazali mempelajari berbagai disiplin ilmu, seperti *uṣul fiqh*, *manṭiq* (logika) dan ilmu kalam.[24]

Setelah wafatnya al-Juwaini pada tahun 478 H/1085 M, Imam al-Ghazali pergi ke Mu'askar dan bergabung dengan majelis ilmu yang dipimpin oleh perdana menteri Nizham al-Mulk. Di majelis ini, Imam al-Ghazali berdiskusi dengan para ulama dan cendekiawan terkemuka pada masanya yang semakin memperkaya wawasan intelektualnya.[25]

Pada usia 34 tahun, tepatnya tahun 484 H/1091 M, Imam al-Ghazali diangkat menjadi guru besar (*mudarris*)

---

[23] *Syafril, Syafril. "Pemikiran sufistik mengenal biografi intelektual Imam al-Ghazali." SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan KeIslaman 5.2 (2017).*

[24] *Sef, Widad, and M. Yunus Abu Bakar. "Relevansi Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Terhadap Paradigma Pendidikan Islam di Indonesia." Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan 21.1 (2024): h. 93-107.*

[25] *Juwita, Dwi Runjani. "Al-Ghazali dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Dunia Islam." Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian KeIslaman 4.2 (2016): h. 59-72.*

di Madrasah Nizhamiyah, Baghdad.[26] Madrasah ini merupakan institusi pendidikan terkemuka pada masa itu. Selama mengajar di Nizhamiyah, Imam al-Ghazali dikenal sebagai pengajar yang brilian dan memiliki kemampuan retorika yang luar biasa. Banyak murid dari berbagai penjuru dunia Islam datang untuk belajar kepadanya.[27]

Selain mengajar, Imam al-Ghazali juga aktif menulis. Ia menulis berbagai karya dalam bidang *fiqh*, *uṣul fiqh*, filsafat, logika dan teologi. Beberapa karyanya pada periode ini adalah *Al-Mankhul min Ta'liqah al-Uṣul*, *Syifa' al-Galil* dan *Al-Basiṭ*. Pada masa ini pula, Imam al-Ghazali banyak melakukan kritik terhadap para filosof Muslim, yang kemudian dituangkan dalam karyanya *Tahāfut al-Falāsifah*. Dalam karya ini, ia mengkritik 20 pemikiran para filosof yang dianggapnya bertentangan dengan ajaran Islam. Tiga di antaranya dianggap dapat menyebabkan kekufuran, yaitu; keabadian alam, penafian pengetahuan

---

[26] *Kurniawan, Yogi. Hubungan Ulama dengan Umara'menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya di Indonesia (Study Kitab Ihya'Ulumuddin). Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2018.*

[27] *Raniadi, Divani. "Aktualisasi tujuan pendidikan Islam dari perspektif Imam Al-Ghazali." Nizham Journal of Islamic Studies 11.01 (2023): h. 117-129.*

Allah SWT. terhadap hal-hal partikular dan penafian kebangkitan jasmani.[28]

Meski telah mencapai puncak karir akademik dan sosial, Imam al-Ghazali justru mengalami krisis spiritual yang mendalam pada tahun 488 H/1095 M. Ia mulai meragukan validitas pengetahuan yang telah diperolehnya, bahkan meragukan keyakinan agamanya. Krisis spiritual ini berlangsung selama enam bulan dan menyebabkan Imam al-Ghazali mengalami gangguan fisik dan psikologis, hingga ia tidak mampu mengajar dan berbicara.[29]

Pada tahun yang sama, Imam al-Ghazali memutuskan untuk meninggalkan Baghdad, mengundurkan diri dari jabatannya di Nizhamiyah dan memulai masa *'uzlah* (pengasingan diri). Ia meninggalkan keluarganya dan menyerahkan semua harta kekayaannya untuk kepentingan keluarga dan fakir miskin, kecuali sedikit untuk biaya hidup selama perjalanan.[30]

---

[28] *Hania, Irfan. "Pendidikan Perspektif Al-Ghazali dan Ibn Rusyd Serta Relevansinya di Abad 21." Heutagogia: Journal of Islamic Education 1.2 (2021): h. 241-251.*

[29] *Bakri, M. U. H. A. M. M. A. D. "Neo-Shufisme Sebagai Alternatif Dalam Mengatasi Krisis Spiritual Manusia Modern." Uin Sultan Syarif Kasim Riau (2021).*

[30] *Soleh, Achmad Khudori. "Toleransi, kebenaran dan kebahagiaan menurut al-Ghazali." (2022).*

Imam al-Ghazali kemudian pergi ke Damaskus, Yerusalem, Hebron dan Mekah untuk melaksanakan ibadah haji. Selama masa *'uzlah* ini, Imam al-Ghazali fokus pada pembersihan jiwa, latihan spiritual dan pendalaman tasawuf. Ia hidup sangat sederhana, banyak beribadah dan merenung. Pengalaman spiritual ini kemudian ia tuangkan dalam karya monumentalnya; *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*.[31]

Setelah menjalani *'uzlah* selama sekitar 10 tahun, Imam al-Ghazali memutuskan untuk kembali mengajar pada tahun 499 H/1106 M atas permintaan *wāzir* Fakhr al-Mulk di Nishapur. Ia mengajar di madrasah Nizhamiyah Nishapur, namun dengan semangat dan orientasi yang berbeda dari sebelumnya. Jika dulu ia mengajar untuk mencari ketenaran dan kedudukan, kini ia mengajar untuk menyucikan jiwa dan mencari keridhaan Allah SWT.[32] Pada periode ini, Imam al-Ghazali juga menulis autobiografi spiritualnya; *Al-Munqiż min al-Ḍalāl*, yang

[31] *Ghazanfar, S. Mohammad, and Abdul Azim Islahi. "Economic thought of al-Ghazali." Jeddah: Scientific Publisihing Centre King Abdulaziz Univesity (1997).*

[32] *Al-Ghazali, Muhammad. "Reflections On Islamic View Of Art And Literature." Islamic Studies 35.4 (1996): h. 425.*

mengisahkan perjalanan spiritualnya dalam mencari kebenaran hakiki.[33]

Setelah beberapa tahun mengajar di Nishapur, Imam al-Ghazali memutuskan untuk kembali ke kota kelahirannya, Thus. Di sana, ia mendirikan sebuah *khanqah* dan madrasah di samping rumahnya. Ia menghabiskan sisa hidupnya dengan mengajar dalam lingkup yang lebih kecil, beribadah dan menulis.[34]

Imam al-Ghazali wafat pada hari Senin, 14 Jumadil Akhir 505 H/18 Desember 1111 M di Thus pada usia 55 tahun. Sebelum wafat, ia sempat membaca Al-Qur'an, lalu tersenyum dan menghembuskan nafas terakhir.[35] Jenazahnya dimakamkan di pemakaman al-Thabiran, di luar kota Thus, berdampingan dengan makam penyair terkenal, Firdausi.

---

[33] *Muchtar, Evan Hamzah, And Supriadi Supriadi. "Konsep Harta Dan Kesejahteraan Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali." Islamic Banking Dan Economic Law Studies (I-Best) 1.1 (2022): h. 11.*

[34] *Rambe, Lasmi. "Etika Murid Dan Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya-Ulumuddin." Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman 1.1 (2021) h. 26.*

[35] *Waryanto, Mohamad. Pengaruh Pemikiran Imam Al-Ghazali Terhadap Pemikiran Umar Ibnu Ahmad Baraja Tentang Materi Pendidikan Akhlak Anak. Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2018.*

2. Karya-Karya Imam al-Ghazali

Imam Al-Ghazali merupakan penulis yang sangat produktif. Ia menulis lebih dari 70 karya dalam berbagai bidang ilmu, mulai dari *fiqh*, *uṣul fiqh*, filsafat, logika, teologi hingga tasawuf. Beberapa karyanya yang terkenal antara lain:

a) Bidang Filsafat

- *Maqāṣid al-Falāsifah*
- *Tahāfut al-Falāsifah*

b) Bidang Logika

- *Miḥak an-Naẓar*
- *Al-Intiṣār*
- *Asrāru 'ilm ad-Dīn*
- *Mi'yar al-'Ilm*
- *Al-Qistās al-Mustaqīm*
- *Iṣbat an-Nażar*

c) Bidang Ushuluddin

- *Qawāid al-Aqā'id*
- *Iljām al-Awam al-'Ilm Kalām*
- *Al-Munqiż min al-Ḍalāl*
- *Al-Iqtiṣād fi al-I'tiqād*
- *Al-Maqṣud al-Asna' fi Syarh al-Asmā' al-Husna*

d) Bidang Tasawuf

- *Kimiyā' as-Sa'ādah*
- *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*
- *Akhlāk al-Abras wa an-Najjah min al-Asyhar*
- *Minhāj al-'Ābidīn*

e) Bidang Ushul Fikih

- *Al-Mankul*
- *Al-Mustaṣfa*
- *Syifa al-'Alīl*

f) Bidang fiqih

- *Al-Khulaṣoh*
- *Al-Wajīz*
- *Al-Basīṭ*
- *Al-Wasīt*

g) Bidang Ilmu Tafsir

- *Al-Waqfu wa al-Ibtidā'*
- *Yaqut at-Ta'wil fi Tafsir at-Tanzil*[36]

[36] *Setiyawan, Agung. "Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali Dan Al-Farabi (Studi Komparasi Pemikiran)." Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan 13.01 (2016) h. 51.*

B. Danah Zohar dan Ian Marshall

1. Biografi Danah Zohar dan Ian Marshall

Danah Zohar dan Ian Marshall merupakan dua tokoh penting dalam perkembangan konsep kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ). Keduanya dikenal luas karena pemikiran dan karya-karya mereka yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu seperti fisika kuantum, neurologi, psikologi dan spiritualitas.[37] Teori SQ yang mereka kembangkan telah memberikan paradigma baru dalam memahami kecerdasan manusia, melengkapi konsep IQ dan EQ yang telah lebih dulu dikenal.[38] Karya-karya mereka telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa dan menjadi rujukan penting dalam kajian spiritualitas modern, manajemen dan kepemimpinan.[39]

Danah Zohar lahir pada tanggal 26 Juli 1945 di Amerika Serikat. Ia menempuh pendidikan di Massachusetts Institute of Technology (MIT) dan Harvard University, Amerika Serikat. Danah Zohar memiliki latar belakang akademik yang unik dan multidisipliner. Ia

---

[37] *Santripreneur in Santrendelik: Evidence of Pesantren Concern for Entrepreneurship and Religiosity, International Journal Ihya' 'Ulum al-Din, Vol. 25 No. 2 (2023) h. 53-70.*

[38] *Ibid.*

[39] *Ibid.*

memperoleh gelar sarjana dalam bidang fisika dan filsafat dari MIT, kemudian melanjutkan studi pascasarjana di Harvard dalam bidang fisika, filsafat dan psikologi.[40] Perpaduan latar belakang keilmuan ini kemudian menjadi dasar bagi pemikiran-pemikirannya yang bersifat integratif dan komprehensif.

Ketertarikan Danah Zohar pada fisika kuantum dan implikasinya terhadap pemahaman tentang kesadaran manusia membawanya untuk mengeksplorasi hubungan antara sains modern dan spiritualitas. Ia mengembangkan teorinya tentang "fisika kesadaran" yang menjadi cikal bakal pemikirannya tentang SQ.[41]

Danah Zohar dikenal sebagai penulis, pembicara, konsultan dan pemikir yang fokus pada pengembangan teori SQ dan aplikasinya dalam berbagai bidang, khususnya kepemimpinan dan manajemen. Selain sebagai penulis produktif, Danah Zohar juga aktif sebagai dosen tamu di

[40] *Ismail, Muhammad. Penafsiran Tradisional Sufistik Terhadap Al-Qur'an; Studi Kritis Penafsiran Seyyed Hossein Nasr Terhadap Ayat-Ayat Khawf. MS Thesis. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.*

[41] *Ibid*

Oxford University dan menjadi pembicara di berbagai forum internasional.[42]

Sebelum berkolaborasi dengan Ian Marshall, Danah Zohar telah menerbitkan beberapa buku penting, di antaranya *The Quantum Self* (1990) dan *The Quantum Society* (1994). Dalam buku-buku tersebut, Danah Zohar menggali implikasi fisika kuantum terhadap pemahaman tentang diri manusia dan masyarakat.[43]

Karya bersama dengan Ian Marshall yang paling terkenal adalah *SQ: Spiritual Intelligence - The Ultimate Intelligence* (2000) yang menjadi buku *bestseller* internasional dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Buku ini mengenalkan konsep SQ sebagai kecerdasan tertinggi manusia yang menjadi landasan bagi IQ dan EQ.

Karya lain yang mereka tulis bersama adalah *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By* (2004) yang mengajukan konsep modal spiritual sebagai basis bagi keberlangsungan bisnis dan ekonomi global. Selain itu, Danah Zohar juga

---

[42] *Umaliah, "Konsep Spiritual Quotient Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Perspektif Ilmu Akhlak Ibnu Miskawaih," Skripsi, UIN Jakarta (2023)*

[43] *Zohar, Danah, And Ian Marshall. SQ-Kecerdasan Spiritual. Mizan Pustaka, 2007.*

menulis *Rewiring the Corporate Brain* (1997) yang membahas tentang aplikasi prinsip-prinsip fisika kuantum dan teori kompleksitas dalam memahami dan mengubah budaya organisasi.[44]

Sedangkan Ian Marshall adalah seorang psikiater dan psikoterapis yang lahir di Inggris. Ia menempuh pendidikan kedokteran di London University dan kemudian mengambil spesialisasi dalam bidang psikiatri.[45] Berbeda dengan Danah Zohar yang memiliki latar belakang fisika dan filsafat, Ian Marshall membawa perspektif medis dan psikologis dalam kolaborasi mereka.

Ian Marshall memiliki ketertarikan khusus pada neuropsikologi dan fungsi otak manusia. Pengetahuannya yang mendalam tentang struktur dan fungsi otak memberikan landasan neurologis yang kuat bagi konsep SQ yang dikembangkan bersama Danah Zohar.[46] Sebagai psikiater, Ian Marshall telah berpraktik selama bertahun-tahun dan memiliki pengalaman luas dalam menangani berbagai masalah psikologis. Pengalamannya dalam bidang

---

[44] *Muchammdun Abdullah, "Kesadaran dan Kecerdasan Spiritualitas," Tasamuh, Vol. 9 No. 2 (Sept 2017): h. 382–411.*

[45] *Rakhmat, Kh Jalaluddin. Afkar Penghantar: Sekumpulan Pengantar. Nuansa Cendekia, 2023.*

[46] *Ibid.*

klinis memberikan perspektif praktis dalam pengembangan teori SQ.[47]

Danah Zohar dan Ian Marshall bertemu di Inggris dan kemudian menikah. Pertemuan ini tidak hanya menghasilkan ikatan personal tetapi juga kolaborasi intelektual yang sangat produktif.[48] Latar belakang keilmuan mereka yang berbeda –Danah Zohar dengan keahliannya dalam fisika kuantum dan filsafat, sedangkan Ian Marshall dengan keahliannya dalam psikiatri dan neurologi– menciptakan sinergi yang menghasilkan pemikiran yang komprehensif tentang kecerdasan spiritual.

Kolaborasi mereka dimulai secara intensif pada pertengahan 1990-an dan menghasilkan karya pertama bersama *SQ: Spiritual Intelligence - The Ultimate Intelligence* (2000). Buku ini menandai titik penting dalam perkembangan teori kecerdasan manusia, dengan memperkenalkan dimensi spiritual sebagai aspek fundamental dari kecerdasan yang selama ini terabaikan.[49]

---

[47] *Ibid.*

[48] *Ibid.*

[49] *Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, "Kecerdasan Spiritual (SQ) sebagai Faktor Pendukung Hasil Belajar Siswa," La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12 No. 2 (Nov 2020): h. 204–207.*

2. Karya-Karya Danah Zohar dan Ian Marshall
    a) *The Quantum Self* (1990) oleh Danah Zohar
    b) *The Quantum Society* (1994) oleh Danah Zohar
    c) *Rewiring the Corporate Brain* (1997) oleh Danah Zohar
    d) *SQ: Spiritual Intelligence - The Ultimate Intelligence* (2000) oleh Danah Zohar dan Ian Marshall
    e) *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By* (2004) oleh Danah Zohar dan Ian Marshall
    f) *Quantum Leadership: A New Consciousness in Business* (2016) oleh Danah Zohar[50]

[50] *Nur Khamin, "Pemikiran Danah Zohar dan Ian Marshall tentang Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," Jurnal Attaqwa, Vol. 12 No. 1 (2016).*

BAB III
MA'RIFAH MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN *SPIRITUAL QUOTIENT* (SQ) MENURUT DANAH ZOHAR DAN IAN MARSHALL

A. *Ma'rifah* Menurut Imam al-Ghazali

1. Definisi *Ma'rifah* Menurut Imam al-Ghazali

و اعنى بعلم المكاشفة ما يطلب منه كشف المعلوم فقط[51]

Menurut Imam al-Ghazali, *ma'rifah* bukan sekadar pengetahuan rasional tentang Tuhan, melainkan suatu bentuk pengenalan yang lebih mendalam, intuitif dan langsung terhadap realitas ketuhanan.[52] Pandangan Imam al-Ghazali mengenai *ma'rifah*, sebagaimana dikemukakan oleh Taftazani (1979), dinilai sebagai teori yang bersifat komplementer sekaligus komprehensif. Hal ini karena Imam al-Ghazali secara mendalam telah menguraikan aspek-aspek pengetahuan mistis, mencakup cara pencapaiannya, metode yang digunakan, objek yang menjadi fokus serta tujuan akhirnya. Teori tersebut

[51] الامام الغزالى، احياء علوم الدين الجزءالاول (سورابيا: نور العلم 1377 هـ) ، ص 37.

[52] *Imam al-Ghazali, Ihya' Ulumiddin jilid VII, Terj. Ismail Yakub, C.V. FAIZAN, Jakarta, 1985, h. 459.*

dianggap memberikan kontribusi yang signifikan terhadap dinamika pertumbuhan dan perkembangan ajaran tasawuf.[53]

العلم الذى يتوجه به الى الاخرة ينقسم الى علم المعاملة و علم المكاشفة و اعنى بعلم المكاشفة ما يطلب منه كشف المعلوم فقط و اعنى بعلم المعاملة ما يطلب منه مع الكشف العمل به[54]

Dalam kerangka pemikirannya, Imam al-Ghazali membagi tasawuf ke dalam dua kategori utama: pertama, tasawuf sebagai ilmu muamalah; ilmu yang berkaitan dengan praktik dan perjalanan spiritual dan kedua, tasawuf sebagai ilmu *ma'rifah*; pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman batin langsung. Kedua bentuk ini memiliki perbedaan yang mendasar, terutama dalam hal esensi dan kedalaman penghayatan spiritual dimana ilmu muamalah lebih menekankan aspek praksis dan perjuangan, sementara ilmu *ma'rifah* mencerminkan pencapaian intuitif yang bersifat transendental.[55]

---

[53] *Abu al-Wafa' al-Ghanimi Al-Taftazani, "Ma'rifah," Les Mathématiques En Images, 2025.*

[54] الامام الغزالى، احياء علوم الدين الجزءالاول ، ص 37.

[55] *Imam al-Ghazali, Ihya'..., h. 459.*

Imam al-Ghazali mendefinisikan *ma'rifah* sebagai pengetahuan tentang Allah SWT. yang melibatkan seluruh aspek keberadaan manusia, bukan hanya intelektual, melainkan juga melibatkan hati (*qalb*) sebagai instrumen utama dalam proses pengenalan tersebut.[56] *Ma'rifah* dalam pandangan Imam al-Ghazali bukan sekadar pengetahuan diskursif (*'ilm*), tetapi suatu bentuk pengetahuan yang didasarkan pada penyingkapan (*kasyf*) dan pengalaman spiritual langsung (*żauq*).[57]

Dalam kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Imam al-Ghazali menegaskan bahwa *ma'rifah* adalah cahaya yang Allah SWT. tanamkan dalam hati hamba-Nya yang telah dibersihkan dari sifat-sifat tercela.[58] *Ma'rifah* menurut Imam al-Ghazali merupakan puncak pengetahuan spiritual yang dicapai setelah seseorang berhasil menyucikan hatinya dari berbagai penyakit hati dan nafsu duniawi.

---

[56] *Asmaya, Enung. "Hakikat manusia dalam tasawuf al-ghazali." KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi 12.1 (2018): h. 123-135.*

[57] *Prastyo, Angga Teguh. Nilai-nilai Ma'rifatullah dalam pendidikan agama Islam: Telaah atas karya KH. Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said," Ma'rifatullah membangun kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan Akhlakul karimah". Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2008.*

[58] *Damairi, Muhammad Uzaer. "Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Al-Ghazali." Journal Of Islamic Education Research 1.02 (2020) h. 79.*

2. Tingkatan *Ma'rifah* Menurut Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali membagi *ma'rifah* ke dalam beberapa tingkatan:

a) *Ma'rifah at-Taqlīd* (Awam)

Pengetahuan yang diperoleh melalui *taqlīd* (peniruan) tanpa pemahaman mendalam. *Ma'rifah* pada tingkat ini didasarkan pada keimanan terhadap apa yang disampaikan oleh para otoritas agama.[59] Pengetahuan yang diperoleh melalui *taqlīd* merupakan bentuk pengetahuan yang didapat dengan cara meniru atau mengikuti tanpa adanya pemahaman yang mendalam tentang esensinya.

Pada tingkatan ini, *ma'rifah* dibangun hanya berdasarkan keimanan atau kepercayaan terhadap ajaran yang disampaikan oleh figur-figur otoritatif dalam agama. Seseorang mengikuti dan menerima suatu konsep keagamaan bukan karena telah memahaminya secara komprehensif, melainkan karena mengandalkan otoritas orang lain yang dianggap lebih

[59] *Rozi, Achmad Bahrur. "Hierarki Ilmu Pengetahuan Al-Ghazali: Suatu Tinjauan Filosofis." Tafhim Al-'Ilmi 12.2 (2021): h. 202-224.*

memahami. Bentuk pengetahuan semacam ini merupakan tahap awal dalam perjalanan spiritual, dimana seseorang belum mengalami penghayatan mendalam atau pencerahan pribadi terhadap kebenaran yang diterimanya.

b) *Ma'rifah al-Burhan wa al-Istidal (Khawas)*

Pengetahuan yang diperoleh melalui argumentasi rasional dan pembuktian logis. *Ma'rifah* pada tingkat ini lebih tinggi dari *taqlīd*, namun masih terbatas pada penalaran diskursif.[60] Pengetahuan yang diperoleh melalui argumentasi rasional dan pembuktian logis merupakan tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengetahuan yang hanya berdasarkan *taqlīd*.

Pada level ini, *ma'rifah* tidak lagi sekadar mengikuti otoritas tetapi telah melibatkan kemampuan berpikir, menganalisis dan membuktikan suatu kebenaran secara logis. Seseorang mulai menggunakan nalar dan argumentasi untuk memahami dan meyakini konsep-konsep keagamaan atau spiritual. Meskipun demikian, tingkatan *ma'rifah* ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berkutat pada penalaran

[60] *Ghazali, M. Bahri. "Epistemologi Al-Ghazali." Al Qalam 18.90-91 (2001): h. 174-193.*

diskursif atau pengetahuan yang bersifat teoretis dan konseptual. Pengetahuan semacam ini belum mencapai tataran pengalaman spiritual langsung, melainkan masih dalam ranah pemahaman intelektual yang menggunakan metode-metode rasional untuk mencapai kesimpulan.

اعلم ان محل العلم هو القلب اعنى اللطيفة المدبرة لجميع الجوارح

وهي المطاعة المخذومة من جميع الاعضاء وهى بالاضافة

الى حقيقة المعلومات كالمرأة بالاضافة الى صور المتلونات فكما ان للمتلونات

صورة ومثال تلك الصور ينطبع فى المراة ويحصل بها كذالك

لكل معلوم حقيقة ولتلك الحقيقة صورة تنطبع فى مراة القلب[61]

Dalam kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Imam al-Ghazali menggambarkan hati sebagai sebuah cermin, sementara ilmu diibaratkan sebagai pantulan gambar yang terlihat di dalam cermin tersebut. Ia menjelaskan bahwa agar cermin mampu memantulkan gambar secara jelas, maka cermin tersebut harus senantiasa dijaga kebersihannya, ditempatkan dalam posisi yang

[61] *الامام الغزالى، احياء علوم الجين الجزء الثالث ، ص 15.*

benar, serta tidak dihalangi oleh apapun antara objek dan permukaannya. Analogi ini digunakan untuk menjelaskan bahwa hati manusia, agar mampu menangkap cahaya *ma'rifah* dari Allah SWT. harus dalam keadaan suci, bebas dari segala bentuk penghalang batiniah dan berada dalam kesiapan spiritual yang tepat.[62]

c) *Ma'rifah Haqiqi* (*Khawas al-Khawas*)

Bentuk tertinggi dari pengenalan terhadap Allah SWT. yang dimiliki oleh para wali atau sufi (kekasih Allah SWT.). *Ma'rifah* ini dicapai bukan melalui proses intelektual atau pembuktian rasional, melainkan melalui pancaran hati nurani yang jernih dan pengalaman spiritual mendalam terhadap keesaan dan sifat-sifat Ilahiah.

Berbeda dengan *ma'rifah* hasil belajar atau usaha kognitif, bentuk *ma'rifah* ini merupakan karunia langsung dari Allah SWT. Ia diberikan kepada para wali atau sufi yang tulus dalam pengabdian dan penuh cinta kepada Allah SWT., sebagai hasil dari keikhlasan

[62] *Imam al-Ghazali, Ihya ` Ulum al-Din, Juz III, Dar al-Fikr, Beirut, 1971, h. 17-18.*

mereka dalam beribadah dan kedekatan spiritual yang mendalam.[63]

3. Cara Mencapai *Ma'rifah* Menurut Imam al-Ghazali

Langkah awal dalam proses *ma'rifah* yaitu mengenal diri dengan menyadari bahwa manusia terdiri atas dua aspek utama: aspek lahiriah yang disebut jasad (badan) dan aspek batiniah yang disebut *qalb*. Dalam konteks ini, *qalb* tidak dimaknai sebagai organ fisik berupa segumpal daging yang terletak di sisi kiri tubuh, melainkan sebagai substansi ruhaniah yang halus, bersifat gaib dan memiliki dimensi transendental. Ruh ini diturunkan ke dunia untuk menjalankan misi tertentu dan pada akhirnya akan kembali ke asal muasalnya.[64]

Qalb merupakan instrumen paling esensial dalam menghayati berbagai rahasia yang tersembunyi dalam alam gaib dan menjadi puncak dalam pengalaman *ma'rifah*. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa keistimewaan manusia dibandingkan untuk makhluk lain terletak pada potensi yang dimilikinya untuk mencapai *ma'rifah* kepada Allah SWT. Di dunia, *ma'rifah* menjadi sumber keindahan,

[63] *A. Rivay Siregar, Tasawuf …, h.130.*
[64] *Imam al-Ghazali, Ihya'…, h. 270.*

kesempurnaan dan kebahagiaan, sedangkan di akhirat, ia menjadi kekayaan dan kebahagiaan abadi.

فالقلب مفارق لسائر اجزاء البدن بصفة بها يدرك المعانى التى ليست متخيلة ولا محسوسة كإدراكه خلق العالم او افتقاره الى خالق قديم مدبر حكيم موصوف بصفات الهية[65]

Imam al-Ghazali menegaskan bahwa *qalb* adalah saran utama untuk mencapai penghayatan *ma'rifah*, bukan bagian tubuh lainnya. *Qalb* inilah yang mengenal Allah SWT., mendekatkan diri dan beribadah kepada-Nya serta menempuh jalan menuju-Nya. Melalui *qalb* pula, *tabir* realitas gaib yang berada di bawah kendali *qalb*, sebagaimana seorang raja yang memerintah para pelayannya. *Qalb* hanya akan diterima oleh Allah SWT. jika ia bersih dari segala selainnya. Sebaliknya, ia akan terhalang dari kedekatan dengan Allah SWT. apabila dipenuhi dengan hal-hal duniawi.

Oleh kerena itu, *qalb* diperintahkan untuk mencari Allah SWT., mendekatkan diri, menanti dan beribadah kepada-Nya. Apabila *qalb* ternodai atau tersesat, maka

[65] *الامام الغزالى، احياء علوم الدين الجزء الرابع ، ص 303.*

manusia tidak akan mampu mencapai kedekatan dengan Allah SWT. dan justru akan celaka. Seluruh gerakan ibadah yang dilakukan anggota tubuh merupakan refleksi dari keadaan *qalb* itu sendiri. Maka dengan mengenal *qalb*, seseorang akan mengenal hakikat dirinya dan melalui pengenalan terhadap dirinya, ia akan sampai pada pengenalan terhadap Tuhannya.[66]

B. *Spiritual Quotient* (SQ) Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall

1. Definisi *Spiritual Quotient* (SQ) Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall

   Zohar-Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai; kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Definisi ini menekankan bahwa SQ berkaitan dengan

[66] *Imam al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, Terj. Rus'an, Jilid IV, Wicaksana, Semarang, 1984, h. 5-6.*

kemampuan untuk memahami makna, nilai dan konteks yang lebih luas dari kehidupan manusia.

Menurut Zohar-Marshall, SQ merupakan kecerdasan jiwa atau *the soul's intelligence* yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun dirinya secara utuh.[67] SQ adalah kecerdasan yang berada di bagian terdalam dari diri yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. Hal ini menyiratkan bahwa SQ melampaui kesadaran dan pengetahuan diri konvensional.

Salah satu kontribusi unik Zohar-Marshall dalam pengembangan konsep SQ adalah upaya mereka untuk memberikan landasan neurofisiologis bagi kecerdasan spiritual. Menurut mereka, SQ memiliki basis neurologis yang dapat diidentifikasi dalam otak manusia. Penelitian yang dilakukan oleh neurolog Austria, Wolf Singer pada tahun 1990-an tentang *binding problem* menjadi dasar argumentasi Danah Zohar dan Ian Marshall. Singer menemukan adanya proses neural dalam otak yang mengkhususkan diri pada penyatuan dan pemberian makna pada pengalaman kita, yaitu suatu proses neural yang

[67] *"Kecerdasan Spiritual dan Prestasi Hasil Belajar Siswa," Journal BK UPY (2024).*

benar-benar "mengikat" pengalaman kita.[68] Proses neural ini berupa osilasi penyatuan yang terjadi pada frekuensi sekitar 40 Hz yang melintasi seluruh bagian otak.

Danah Zohar dan Ian Marshall menyebutkan bahwa osilasi 40 Hz ini merupakan basis neural bagi SQ. Osilasi ini memungkinkan terjadinya "dialog" antara kesadaran dengan ketidaksadaran, antara pikiran dan tubuh, serta antara akal dan emosi.[69] Melalui osilasi 40 Hz, informasi dapat diintegrasikan di seluruh bagian otak, memungkinkan manusia untuk memberi makna pada pengalaman hidupnya.

Zohar-Marshall mengidentifikasi beberapa ciri orang yang memiliki SQ tinggi, di antaranya adalah:

a) Kemampuan untuk bersikap fleksibel (aktif dan spontan beradaptasi)
b) Kesadaran diri yang tinggi
c) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

---

[68] *Haryanto, Sri, Soffan Rizki, and Mahdi Fahdilah. 2023. PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 6 (1), h. 197-212.*

[69] *Umaliah, "Konsep Spiritual Quotient Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Perspektif Ilmu Akhlak Ibnu Miskawaih," Skripsi (UIN Jakarta, 2023).*

d) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
e) Kualitas yang terinspirasi oleh visi dan nilai-nilai
f) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
g) Kecenderungan untuk melihat hubungan antara berbagai hal (menjadi "holistik")
h) Kecenderungan yang nyata untuk bertanya "mengapa" atau “bagaimana jika?” Dan mencari jawaban yang fundamental
i) Kemampuan untuk melawan konvensi[70]

Mujib menambahkan bahwa ciri-ciri SQ tinggi yang diidentifikasi oleh Zohar-Marshall menunjukkan bahwa SQ berkaitan dengan kemampuan untuk mentransendensikan diri dan mengorientasikan hidup pada nilai-nilai yang lebih luas dan bermakna.[71] Hal ini berarti bahwa SQ memungkinkan manusia untuk melampaui ego dan mengembangkan kesadaran yang lebih tinggi.

---

[70] *Zohar, D., Dan Marshall, I. (2007). SQ: Kecerdasan Spiritual.h. 14.*

[71] *Sukidi, Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual (Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ), (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 49.*

2. Tingkatan *Spiritual Quotient* (SQ) Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall

Kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) merupakan kemampuan individu untuk memahami makna hidup yang lebih dalam, merasakan keterhubungan dengan sesuatu yang transenden serta menjalani kehidupan dengan nilai-nilai luhur. Menurut berbagai teori, SQ tidak bersifat statis, melainkan berkembang melalui proses spiritual dan pengalaman hidup seseorang. Tingkatan SQ dapat dibagi sebagai berikut:

a) Tingkat Dasar: Kesadaran Eksistensial

Pada tingkat ini, individu mulai menyadari bahwa kehidupan tidak hanya bersifat fisik dan material. Ia mulai bertanya tentang makna hidup, tujuan keberadaan dan hubungan dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi.

Ciri-ciri:

- Bertanya tentang “siapa saya” dan “untuk apa saya hidup”
- Mulai mencari nilai-nilai kebaikan dan kebenaran

- Terbuka terhadap ajaran spiritual atau agama.[72]

b) Tingkat Menengah: Pencarian Makna dan Keterhubungan

Individu tidak hanya menyadari sisi spiritual, tetapi mulai aktif mencari makna hidup melalui refleksi, ibadah, meditasi atau pengalaman religius. Ia mulai melihat keterhubungan antara dirinya dengan sesama, alam semesta, dan Tuhan.

Ciri-ciri:

- Mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari
- Memiliki empati, kasih sayang, dan orientasi pada kebermaknaan
- Menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan ciptaan-Nya.[73]

c) Tingkat Lanjut: Realisasi Diri dan Transendensi

Pada tahap ini, individu telah mencapai kedewasaan spiritual. Ia tidak lagi hanya mencari makna, tetapi telah hidup dalam makna itu sendiri. Hidupnya didedikasikan untuk pengabdian, cinta kasih

[72] *Ibid, hal.243*
[73] *Ibid, hal.244.*

universal, dan menjalani hidup secara utuh dengan kesadaran spiritual yang dalam.

Ciri-ciri:

- Merasa damai meski dalam situasi sulit
- Memiliki kepasrahan kepada kehendak Tuhan (tawakal)
- Melihat segala sesuatu sebagai bagian dari kehendak ilahi
- Berperilaku luhur, tidak terikat ego dan nafsu duniawi.[74]

3. Cara Meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall

Eman jalan untuk menuju *spiritual quotient* (SQ) menurut Danah Zohar dan Ian Marshall:

a) Jalan Tugas

Jenis kepribadian : Konvensional

Motivasi : Kesukaan berteman, rasa memiliki dan keamanan

Arketipe : Saturnus, suku, peran serta dalam hal-hal mistik

Tekanan agama : Kepatuhan

[74] *Ibid, hal.246.*

Mitos : Perjanjian antara Tuhan dan manusia

Praktik : Menjalankan tugas

Cakra : Dasar dan akal (keamanan dan tatanan)

Jalan tugas merupakan metode pertama yang ditawarkan Danah Zohar dan Ian Marshall dalam meningkatkan SQ. Metode ini berkaitan dengan rasa tanggung jawab, kesetiaan dan pengabdian seseorang terhadap tugas yang diembannya.[75] Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, jalan tugas menuntut individu untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh kesadaran dan dedikasi, bukan semata-mata karena kewajiban atau keterpaksaan.

b) Jalan Pengasuhan

Jenis kepribadian : Sosial

Motivasi : Kedekatan dan sebagai orang tua

Arketipe : Venus (Aphrodite), ibu yang agung dan bumi

Tekanan Agama : Cinta, kasih sayang dan ternganga

Mitos : Ibu yang agung

[75] *Zohar, D., Dan Marshall, I. (2007). SQ: Kecerdasan Spiritual. h. 200.*

Praktik : Mengasuh, melindungi dan menyembuhan

Cakra : Sakral (seks, empati dan mengasuh)

Jalan pengasuhan berkaitan dengan aspek kasih sayang, pengasuhan dan kepedulian terhadap sesama.[76] Danah Zohar dan Ian Marshall menekankan bahwa pengembangan SQ dapat dilakukan melalui sikap mengasihi, merawat dan memelihara hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

c) Jalan Pengetahuan

Jenis kepribadian : Investigatif

Motivasi : Memahami, mengetahui dan menjelajah

Arketipe : Markurius (Hermes), api, udara dan pembimbing

Tekanan agama : Memahami dan memelajari

Mitos : Gua Plato

Praktik : Belajar dan mengalami

Cakra : Solar Plexus (panas dan cahaya yang membara)

[76] *Ibid, hal.204.*

Jalan pengetahuan merupakan metode pengembangan SQ yang berkaitan dengan pencarian pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang diri, orang lain dan dunia.[77] Danah Zohar dan Ian Marshall menegaskan bahwa pengetahuan yang dimaksud bukan sekadar akumulasi informasi, melainkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif.

d) Jalan Perubahan Pribadi

Jenis kepribadian : Artistik

Motivasi : Kreativitas, Eros dan insting kehidupan

Arketipe : Bulan (Diana), Artemis, Ketel, wanita bijaksana dan bayangan

Tekanan Agama : Keutuhan, pencarian, individuasi (Jung) dan ritual

Mitos : Perjalanan ke neraka dan piala

Praktik : Pekerjaan imajinatif dan dialog

Cakra : Jantung (komitmen)

[77] *Ibid, hal.210.*

Jalan perubahan pribadi berkaitan dengan proses transformasi diri menuju kesadaran yang lebih tinggi.[78] Danah Zohar dan Ian Marshall menegaskan bahwa pengembangan SQ memerlukan kesediaan untuk berubah, terbuka terhadap pengalaman baru dan berani menghadapi tantangan hidup.

e) Jalan Persaudaraan

Jenis kepribadian : Realistis

Motivasi : Membangun dan kewarganegaraan

Arketipe : Mars (Ares), Gaia, Adam Kadmon dan pedang

Tekanan agama : Persaudaraan universal, kerelaan berkorban dan keadilan

Mitos : Jiwa dunia dan jaring indera

Praktik : Pertukaran peran dan membangun "wadah" dialog

Cakra : Leher (perjuangan melawan hal-hal sekunder)

Jalan persaudaraan berkaitan dengan aspek hubungan sosial dan rasa persaudaraan antarmanusia.[79] Danah Zohar dan Ian Marshall menegaskan bahwa

[78] *Ibid, hal.215.*
[79] *Ibid, hal.221.*

pengembangan SQ memerlukan kemampuan untuk membangun hubungan yang harmonis, empati dan solidaritas dengan sesama.

f) Jalan Kepemimpinan yang Penuh Pengabdian

Jenis kepribadian : Pengusaha

Motivasi : Kekuasaan, penebusan dan pelayanan setia

Arketipe : Jupiter (Zeus), ayah yang agung dan nabi

Tekanan Agama : Menyerah, menyatu dengan Tuhan dan menjadi pendeta

Mitos : Eksodus, penyaliban dan pohon Bodhi

Praktik : Pengetahuan tentang diri, meditasi dan guru yoga

Cakra : Kening (semangat dan perintah)

Jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian berkaitan dengan aspek pelayanan dan pengabdian kepada orang lain melalui peran kepemimpinan.[80] Danah Zohar dan Marshall menegaskan bahwa pengembangan SQ dapat dilakukan melalui praktik

[80] *Ibid, hal.226.*

kepemimpinan yang menekankan pada pelayanan, bukan pada kekuasaan atau dominasi.

Tujuh langkah untuk mencapai *spiritual quotient* (SQ) menurut Danah Zohar dan Ian Marshall:

a) Menyadari di mana saya sekarang
b) Merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah
c) Merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apakah motivasi saya yang paling dalam
d) Menemukan dan mengatasi rintangan
e) Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju
f) Menetapkan hati saya pada sebuah jalan
g) Tetap menyadari bahwa ada banyak jalan[81]

[81] *Ibid, hal.231.*

BAB IV
ANALISIS KOMPARASI

A. Persamaan *Ma'rifah* Menurut Imam Al-Ghazali dengan *Spiritual Quotient* (SQ) Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall

Pada bab-bab sebelumnya telah dijelaskan secara mendalam mengenai konsep *ma'rifah* menurut Imam al-Ghazali serta kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) menurut Danah Zohar dan Ian Marshall. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat sejumlah titik temu atau kesamaan di antara kedua konsep tersebut. Kesamaan ini tampak pada orientasi keduanya terhadap pencapaian makna hidup yang mendalam, transformasi diri menuju kesadaran spiritual yang lebih tinggi serta penekanan pada dimensi batiniah manusia yang mengarah pada pengenalan terhadap realitas:

1. Kecerdasan Tertinggi

   Ma'rifah dan kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) sama-sama dipandang sebagai pencapaian kecerdasan tertinggi yang dapat diraih manusia. Imam al-Ghazali memposisikan *ma'rifah* sebagai puncak

pengetahuan spiritual yang melampaui pengetahuan inderawi dan rasional, sementara Danah Zohar dan Ian Marshall menempatkan SQ di atas IQ dan EQ. *Ma'rifah* merupakan pengetahuan tertinggi yang diperoleh melalui iluminasi spiritual setelah melalui penyucian hati (*tazkiyah an-nafs*), berbeda dengan pengetahuan yang diperoleh melalui indera dan akal. SQ ditempatkan sebagai kecerdasan tertinggi (*ultimate intelligence*) yang menjadi landasan bagi IQ dan EQ untuk berfungsi secara efektif dan terintegrasi.

2. Pencarian Makna

   Keduanya menekankan pentingnya pencarian makna hidup yang mendalam. *Ma'rifah* berorientasi pada pencarian makna melalui kedekatan dengan Allah SWT., sedangkan kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) berorientasi pada pencarian makna eksistensial dan nilai-nilai kehidupan. *Ma'rifah* adalah pendakian spiritual yang membawa manusia pada pemahaman tentang hakikat kehidupan dan tujuan penciptaan manusia. SQ memungkinkan manusia untuk memaknai pengalaman hidup secara utuh, menemukan nilai-nilai transenden dan

mengembangkan kesadaran tentang tujuan hidup yang lebih besar.

3. Transformasi Diri

   Baik *ma'rifah* maupun kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) menekankan pentingnya transformasi diri dan kesadaran yang lebih tinggi. Keduanya melihat transformasi ini sebagai proses yang melibatkan pemurnian hati dan pengembangan kesadaran spiritual. *Ma'rifah* dicapai melalui proses panjang *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa) yang melibatkan latihan spiritual (*riyāḍah*) dan pengendalian hawa nafsu (*mujāhadah*). SQ beroperasi melalui transformasi kesadaran diri yang mendalam, yang memungkinkan seseorang melampaui ego dan mengembangkan kesadaran yang lebih holistik tentang diri dan dunia.

4. Integrasi Dimensi Kehidupan

   Keduanya menekankan pentingnya integrasi berbagai aspek kehidupan. *Ma'rifah* menggabungkan dimensi lahiriah dan batiniah dalam kehidupan manusia, sementara kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) mengintegrasikan dimensi IQ, EQ dan aspek spiritual dalam diri seseorang. *Ma'rifah* menciptakan

keseimbangan antara aspek lahir dan batin, antara syariat dan hakikat, serta antara pengetahuan teoretis dan praktiknya. Di sisi lain, SQ bertindak sebagai kecerdasan yang menyatukan dan memberikan makna pada penggunaan IQ dan EQ, sehingga memungkinkan individu untuk berfungsi secara keseluruhan dan utuh.

5. Determinasi Perilaku

   Keduanya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan karakter manusia. *Ma'rifah* mempengaruhi akhlak dan tindakan melalui kedekatan dengan Allah SWT., sementara kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) mempengaruhi nilai-nilai dan keputusan moral. Seseorang yang mencapai *ma'rifah* akan mencerminkan perilaku yang terpuji, penuh kasih sayang dan memancarkan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, SQ yang tinggi tercermin dalam perilaku yang bermoral, empati yang mendalam dan kemampuan untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai universal dan kebijaksanaan.

B. Perbedaan *Ma'rifah* Menurut Imam Al-Ghazali dengan *Spiritual Quotient* (SQ) Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall

Ma'rifah menurut Imam al-Ghazali serta kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) menurut Danah Zohar dan Ian Marshall memiliki beberapa perbedaan, diantaranya:

1. Landasan Epistemologis

   Ma'rifah menurut Imam al-Ghazali didasarkan pada epistemologi Islam yang menggabungkan wahyu, akal dan intuisi spiritual sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan. Sebaliknya, kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) menurut Zohar-Marshall berlandaskan pada temuan ilmiah dari sains modern, khususnya dalam neurologi dan psikologi yang menjelaskan tentang osilasi saraf 40 Hz. Dalam pemikiran Imaml-Ghazali, wahyu dianggap sebagai sumber pengetahuan utama, sementara akal dan intuisi spiritual digunakan untuk memahami serta mengaksesnya. Di sisi lain, SQ dalam pandangan Danah Zohar dan Ian Marshall merujuk pada aktivitas osilasi saraf 40 Hz yang ditemukan oleh ahli saraf Wolf Singer, yang memungkinkan integrasi

berbagai informasi dan pembentukan kesadaran pada manusia.

2. Orientasi Teologis

   Ma'rifah dalam pemikiran Imam al-Ghazali memiliki fokus teologis yang mendalam, dengan Allah SWT. sebagai pusat dari pencarian tersebut, sementara kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) menurut Danah Zohar dan Ian Marshall lebih bersifat universal dan tidak terikat pada tradisi agama tertentu. Dalam konsep Imam al-Ghazali, *ma'rifah* adalah pengetahuan langsung tentang Allah SWT. yang diperoleh melalui pengalaman spiritual seperti *żauq* (rasa) dan *kasyf* (penyingkapan), setelah menjalani perjalanan spiritual yang panjang. Di sisi lain, SQ dalam pandangan Danah Zohar dan Ian Marshall tidak berhubungan langsung dengan keyakinan terhadap Tuhan atau agama tertentu, melainkan merupakan kapasitas manusia yang lebih umum untuk menemukan makna dan nilai yang melampaui ego, tanpa memandang latar belakang agama atau kepercayaan.

3. Metode Pencapaian

   Metode pencapaian *ma'rifah* menurut Imam al-Ghazali disusun secara terstruktur melalui serangkaian tahapan

tasawuf seperti *maqamat* dan *ahwal*, sementara konsep kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) yang dikembangkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall lebih berfokus pada pengembangan kapasitas bawaan manusia. Dalam pemikiran Imam al-Ghazali, *ma'rifah* diperoleh melalui tahapan spiritual yang jelas, seperti taubat, *wara'*, *zuhud*, *faqr*, sabar, tawakal dan *ridha* yang dikenal sebagai *maqamat* dalam tradisi tasawuf. Di sisi lain, SQ menurut Zohar-Marshall dapat ditingkatkan melalui berbagai pendekatan yang tidak terbatas pada praktik spiritual tertentu, seperti dialog Sokrates, psikoterapi dan latihan-latihan yang membantu seseorang memperluas kesadaran dan melampaui ego.

4. Dimensi Metafisik

   Ma'rifah Imam al-Ghazali memiliki dimensi metafisik yang kuat dengan keyakinan adanya dunia gaib, sedangkan kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) Danah Zohar dan Ian Marshall lebih menekankan aspek psikologis dan neurologis. *Ma'rifah* dalam pemikiran Imam al-Ghazali melibatkan pengetahuan tentang realitas metafisik yang tidak dapat dijangkau oleh akal dan indera; hakikat ketuhanan. SQ dalam pemahaman Danah Zohar

dan Ian Marshall dijelaskan lebih sebagai fenomena neurologis dan psikologis yang dapat diamati dan dipahami melalui pendekatan ilmiah, meskipun memiliki implikasi filosofis dan eksistensial.

5. Tujuan Akhir

   Tujuan akhir *ma'rifah* Imam al-Ghazali adalah kebahagiaan di dunia dan akhirat melalui kedekatan dengan Allah SWT., sedangkan tujuan kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) Danah Zohar dan Ian Marshall lebih ditekankan pada aktualisasi potensi manusia dan keseimbangan hidup. *Ma'rifah* dalam pemikiran Imam al-Ghazali bertujuan untuk mencapai kebahagiaan tertinggi (*sa'ādah*) di dunia dan akhirat melalui pengenalan dan kedekatan dengan Allah SWT. yang merupakan tujuan penciptaan manusia. SQ dalam pemahaman Danah Zohar dan Ian Marshall bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh, mencapai keutuhan pribadi dan hidup dengan kearifan dan keseimbangan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang perbandingan konsep *ma'rifah* dalam tasawuf Islam menurut Imam al-Ghazali dengan *spiritual quotient* (SQ) menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, dapat disimpulkan bahwa kedua konsep ini memiliki fokus yang sama yaitu pencapaian kesadaran spiritual sebagai bentuk kesempurnaan manusia, meskipun berasal dari tradisi keilmuan yang berbeda.

Ma'rifah dalam pandangan Imam al-Ghazali merupakan pengalaman langsung akan kehadiran Allah SWT. yang diperoleh melalui proses penyucian hati, sementara *spiritual quotient* (SQ) menurut Danah Zohar dan Ian Marshall diartikan sebagai kecerdasan untuk mencari makna hidup dan menilai suatu jalan hidup yang bernilai secara spiritual.

Persamaan kedua konsep tersebut meliputi fokus pada kecerdasan tertinggi, pencarian makna hidup, transformasi diri, integrasi kehidupan dan pengaruh terhadap pembentukan karakter. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar dalam aspek epistemologis, teologis, metodologis, dimensi

metafisik dan orientasi tujuan. *Ma'rifah* berakar kuat pada spiritualitas Islam dengan tujuan *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT.), sedangkan SQ lebih berfokus pada aktualisasi potensi manusia dalam konteks universal.

Melalui penelitian ini, dapat dipahami bahwa baik *ma'rifah* maupun *spiritual quotient* (SQ) memiliki integrasi dan dapat menjadi landasan pengembangan pendekatan spiritual yang komprehensif di era kontemporer, terutama dalam konteks pendidikan dan pengembangan kepribadian. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengembangkan model praktis penerapan kedua konsep ini dalam pendidikan karakter dan pengembangan spiritual di berbagai konteks sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat diajukan adalah:

1. Bagi Dunia Akademi

   Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif untuk mengeksplorasi titik temu antara konsep spiritualitas Islam dengan teori

kecerdasan spiritual kontemporer, dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan perspektif teologi, filsafat, psikologi dan neurosains.

2. Bagi Praktisi Pendidikan

   Mengembangkan model pendidikan holistik yang mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional dan spiritual berdasarkan sintesis antara konsep *ma'rifah* dalam tradisi Islam dengan kerangka kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) modern. Model pendidikan ini dapat diterapkan baik dalam konteks pendidikan Islam maupun pendidikan umum untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kematangan spiritual.

3. Bagi Praktisi Kesehatan Mental

   Mengembangkan pendekatan terapeutik yang mengintegrasikan praktik spiritual yang berakar pada tradisi *ma'rifah* dengan metode psikologi kontemporer untuk menangani berbagai masalah kesehatan mental di era modern, seperti kecemasan, depresi dan kehampaan eksistensial.

4. Bagi Masyarakat Umum

Meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengembangan kecerdasan spiritual dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai praktik yang dapat diakses oleh masyarakat luas, seperti meditasi, refleksi diri dan praktik mindfulness yang diadaptasi dari tradisi spiritual Islam maupun pendekatan kontemporer.

5. Untuk Dialog Antaragama

Menjadikan konsep *ma'rifah* dan kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) sebagai titik temu untuk dialog spiritual antaragama yang melampaui perbedaan teologis formal, dengan fokus pada pengalaman spiritual universal dan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diterima lintas tradisi dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

الامام الغزالى، احياء علوم الدين الجزءالاول (سورابيا: نور العلم 1377 هـ)

A. Rivay Siregar, Tasawuf ..., h.130.

Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, "Kecerdasan Spiritual (SQ) sebagai Faktor Pendukung Hasil Belajar Siswa," La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12 No. 2 (Nov 2020): h. 204–207.

Abu al-Wafa' al-Ghanimi Al-Taftazani, "Ma'rifah," Les Mathématiques En Images, 2025.

Afifuddin, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, Cet 2, 2012), h. 57.

Al-Ghazali, Muhammad. "Reflections On Islamic View Of Art And Literature." Islamic Studies 35.4 (1996): h. 425.

Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, "Metodologi Penelitian Filsafat" (Yogyakarta: Kanisisus, 1994), h. 54

Arin Muflihatul M, Spiritual Quotient Zohar dan Marshall Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal of Islamic Education Research. Vol. 2, No. 01. 2021, h. 83.

Asmaya, Enung. "Hakikat manusia dalam tasawuf al-ghazali." KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi 12.1 (2018): h. 123-135.

Bakri, M. U. H. A. M. M. A. D. "Neo-Shufisme Sebagai Alternatif Dalam Mengatasi Krisis Spiritual Manusia Modern." Uin Sultan Syarif Kasim Riau (2021).

Damairi, Muhammad Uzaer. "Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Al-Ghazali." Journal Of Islamic Education Research 1.02 (2020) h. 79.

Danah Zohar dan Ian Marshall, Kecerdasan Spiritual, XI. (BANDUNG: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 200-248.

Danah Zohar Dan Ian Marshall, SQ: Kecerdasan Spiritual, Terj. Rahmani Astuti Dkk. (Bandung: Mizan, 2007), h. 4.

Danah Zohar Dan Ian Marshall, SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan, Terj. Rahmani Astuti Dkk. (Bandung: Mizan, 2007), h. 12.

Ghazali, M. Bahri. "Epistemologi Al-Ghazali." Al Qalam 18.90-91 (2001): h. 174-193.

Ghazanfar, S. Mohammad, and Abdul Azim Islahi. "Economic thought of al-Ghazali." Jeddah: Scientific Publisihing Centre King Abdulaziz Univesity (1997).

Gofur, Abdul (2014), "Konsep Ma'rifat Menurut Imam Al-Ghazali Dan Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani : Studi Komparatif." Undergraduate (S1) Thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Hadari Nawawi, "Metodologi Penelitian Bidang Sosial", (Yogyakarta: Gajah Mada Pers, 1995), h. 80

Hadi, Abdul. "Pemikiran Tasawuf Imam Al Gazali Tahun 2019." Prosiding Penelitian Dosen Uniska Mab 1 (2022), h. 10.

Hania, Irfan. "Pendidikan Perspektif Al-Ghazali dan Ibn Rusyd Serta Relevansinya di Abad 21." Heutagogia: Journal of Islamic Education 1.2 (2021): h. 241-251.

Haryanto, Sri, Soffan Rizki, and Mahdi Fahdilah. 2023. PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 6 (1), h. 197-212.

Hasanah, Uswatun. Konsep Pendidikan Keluarga" Al-Madrasah Al-Ula": Kajian Pemikiran Al-Ghazali. Yayasan Pendidikan Tinggi Nusantara (Yaptinu), 2021.

Iin, Inayatussalamah. Menggali kecerdasan spiritual melalui kajian Tasawuf di Majelis Pesona Ilahi Joresan Mlarak Ponorogo. Diss. STAIN Ponorogo, 2015.

Imam al-Ghazali, Ihya ` Ulum al-Din, Juz III, Dar al-Fikr, Beirut, 1971, h. 17-18.

Imam al-Ghazālī, Ihya 'Ulumuddin. Terj. Rus"an, (Semarang: Wicaksana, 1984), h. 270.

Imam al-Ghazali, Ihya'..., h. 459

Imam al-Ghazali, Ihya' Ulumiddin jilid VII, Terj. Ismail Yakub, C.V. FAIZAN, Jakarta, 1985, h. 459.

Imam al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, Terj. Rus'an, Jilid IV, Wicaksana, Semarang, 1984, h. 5-6.

Ismail, Muhammad. Penafsiran Tradisional Sufistik Terhadap Al-Qur'an; Studi Kritis Penafsiran Seyyed Hossein Nasr Terhadap Ayat-Ayat Khawf. MS Thesis. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

Jalil, Mat. "Spritualitas Manusia Dan Ma'rifat." Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi 1.1 (2017): h. 66-77.

Juwita, Dwi Runjani. "Al-Ghazali dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Dunia Islam." Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian KeIslaman 4.2 (2016): h. 59-72.

"Kecerdasan Spiritual dan Prestasi Hasil Belajar Siswa," Journal BK UPY (2024).

Komarudin, Didin, And Ilim Abdul Halim. "Terapi Spiritual Terhadap Penyembuhan Adiksi Narkoba." (2021). h. 112.

Kurniawan, Yogi. Hubungan Ulama dengan Umara'menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya di Indonesia (Study Kitab Ihya'Ulumuddin). Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Marhani, Marhani. "Diskursus Teoritis Akhlak Al Ghazali." (2020).

Muchammdun Abdullah, "Kesadaran dan Kecerdasan Spiritualitas," Tasamuh, Vol. 9 No. 2 (Sept 2017): h. 382–411.

Muchtar, Evan Hamzah, And Supriadi Supriadi. "Konsep Harta Dan Kesejahteraan Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali." Islamic Banking Dan Economic Law Studies (I-Best) 1.1 (2022): h. 11.

Munandar, Siswoyo Aris, Mursalat Mursalat, and Elia Malikhaturrahmah. "Pemaknaan Makrifat oleh Para Sufi dari Zaman ke Zaman." KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin 11.1 (2021): h. 1-29.

Nicholas Heer and Seyyed Hossein Nasr, Knowledge and the Sacred, Philosophy East and West, vol. 43, 1993.

Nur Khamin, "Pemikiran Danah Zohar dan Ian Marshall tentang Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," Jurnal Attaqwa, Vol. 12 No. 1 (2016).

Prastyo, Angga Teguh. Nilai-nilai Ma'rifatullah dalam pendidikan agama Islam: Telaah atas karya KH. Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said," Ma'rifatullah membangun kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan Akhlakul karimah". Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2008.

Rakhmat, Kh Jalaluddin. Afkar Penghantar: Sekumpulan Pengantar. Nuansa Cendekia, 2023.

Rambe, Lasmi. "Etika Murid Dan Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya-Ulumuddin." Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman 1.1 (2021) h. 26.

Raniadi, Divani. "Aktualisasi tujuan pendidikan Islam dari perspektif Imam Al-Ghazali." Nizham Journal of Islamic Studies 11.01 (2023): h. 117-129.

Rifa'i Abu Bakar, Pengantar Metodologi Penelitian, 2021.

Rosia, Rina. "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam." Inspirasi (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam) 2.2 (2018) h. 86.

Rozi, Achmad Bahrur. "Hierarki Ilmu Pengetahuan Al-Ghazali: Suatu Tinjauan Filosofis." Tafhim Al-'Ilmi 12.2 (2021): h. 202-224.

Rus' an, Rus' an. "Spiritual Quotient (SQ): The Ultimate Intelligence." Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan 16.1 (2013): h. 91-100.

Safitri, Diana, Zakaria Zakaria, and Ashabul Kahfi. "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ)." Jurnal Tarbawi 6.1 (2023): h. 78-98.

Santripreneur in Santrendelik: Evidence of Pesantren Concern for Entrepreneurship and Religiosity, International Journal Ihya' 'Ulum al-Din, Vol. 25 No. 2 (2023) h. 53-70.

Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA." Natural Science: Jurnal penelitian bidang IPA dan pendidikan IPA 6.1 (2020): h. 41-53.

Sef, Widad, and M. Yunus Abu Bakar. "Relevansi Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Terhadap Paradigma Pendidikan

Islam di Indonesia." Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan 21.1 (2024): h. 93-107.

Setiyawan, Agung. "Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali Dan Al-Farabi (Studi Komparasi Pemikiran)." Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan 13.01 (2016) h. 51.

Sholihah, Rifdatus. "Hukum Mencegah Kehamilan Perspektif Imam Ghazali Dan Syekh Abdullah Bin Baaz." Al-Hukama': The Indonesian Journal Of Islamic Family Law 9.1 (2019) h. 76.

Soleh, Achmad Khudori. "Toleransi, kebenaran dan kebahagiaan menurut al-Ghazali." (2022).

Sukidi, Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual (Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ), (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 49.

Syafril, Syafril. "Pemikiran sufistik mengenal biografi intelektual Imam al-Ghazali." SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan KeIslaman 5.2 (2017).

Umaliah, "Konsep Spiritual Quotient Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Perspektif Ilmu Akhlak Ibnu Miskawaih," Skripsi, UIN Jakarta (2023)

Waryanto, Mohamad. Pengaruh Pemikiran Imam Al-Ghazali Terhadap Pemikiran Umar Ibnu Ahmad Baraja Tentang Materi Pendidikan Akhlak Anak. Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2018.

Wina Maghfirah, "Efektivitas Zikir Terhadap Kecemasan Menghadapi Pandemi Covid- 19 Pada Jama ' Ah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Efektivitas Zikir Terhadap Kecemasan

Meng" (2021): 72, https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/18224/1/Wina Maghfirah%2C 150901041%2C FPSI%2C PSI%2C 082360040012.pdf.

Zohar Dan Marshall, SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence, h. 208.

Zohar Dan Marshall, SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence, h. 211.

Zohar, D., Dan Marshall, I. (2007). SQ: Kecerdasan Spiritual. h. 221.

Zohar, Danah Dan Ian Marshall, SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence (London: Bloomsbury Publishing, 2000), h. 196.

Zohar, Danah, And Ian Marshall. SQ-Kecerdasan Spiritual. Mizan Pustaka, 2007

CURRICULUM VITAE

Nama	:	Fakhrudin Muhammad Arrozi
NIM	:	2104046039
Tempat, Tanggal Lahir	:	Pemalang, 1 Maret 2003
Alamat	:	Jalan R. A. Kartini Gang. Garuda 4 RT./RW. 003/012 Keboijo Kel./Kec. Petarukan Kab. Pemalang Jawa Tengah – 52362
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Nomor Handphone	:	+62 889-5273-529
Email	:	fakhrudinfma@gmail.com

A. PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN Petarukan 06 (2009-2015)
2. MTs S Simbang Kulon 1 (2015-2018)
3. MAS Simbang Kulon (2018-2021)

B. PENDIDIKAN NON FORMAL

Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon (2015-2021)